

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pentingnya kemampuan membaca dapat dilihat dari perannya. Membaca membuat manusia menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Dengan membaca, seseorang bisa berfungsi secara lebih efisien dalam kegiatan sehari-harinya, memuaskan kebutuhan emosional dan intelektual, memelihara penyesuaian diri dan sosial yang lebih baik, dan menghargai warisan budaya. "Bagi para siswa, kemampuan memahami bacaan turut menentukan pencapaian pembelajaran sekolah yang lebih memuaskan (Sutanto, 1997:6).

Kegiatan membaca tidak timbul secara alami tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor dalam dan faktor luar pembaca. Faktor yang berasal dari dalam diri pembaca antara lain tuntutan kebutuhan pembaca dan adanya rasa persaingan antar sesamanya. Faktor luar pembaca meliputi antara lain tersedianya waktu, tersedianya sarana yang diperlukan oleh pembaca, adanya dorongan dari luar (guru misalnya), dan adanya rangsangan yang berupa penghargaan.

Faktor dalam dan faktor luar ini diduga berpotensi menimbulkan kesenjangan kemampuan membaca antara masyarakat negara maju dan masyarakat negara berkembang, masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Berdasarkan hasil penelitian lembaga penelitian internasional (Republika, Selasa 23

Desember 1997), menempatkan kemampuan membaca anak-anak Indonesia pada peringkat 26 dari 28 negara yang diteliti. Selanjutnya dikatakan bahwa kecepatan membaca efektif (KEM) anak Indonesia rata-rata hanya 250 kpm (kata per menit) padahal untuk mendukung hasrat berkompetisi di era global diperlukan KEM minimal 500 kpm. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan membaca antara negara maju dan negara berkembang.

Dalam lingkup yang lebih kecil, kesenjangan kemampuan memahami bacaan bisa terjadi antara siswa yang bersekolah di perkotaan dan siswa yang bersekolah di pedesaan. Hal ini berhubungan erat dengan mutu pendidikan (sekolah) di kota yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai sedangkan sekolah di desa justru sebaliknya. Sehubungan dengan hal ini, Achmady (1996:11) menyatakan sebagai berikut.

Dewasa ini, memang ketidakmerataan mutu merupakan persoalan besar dalam dunia pendidikan kita. Ada sekolah-sekolah yang mutunya sangat baik, cukup, sedang-sedang saja, dan ada pula yang mutunya kurang baik. Perbedaan mutu pendidikan terjadi antara sekolah-sekolah di kota besar dan kota kecil serta desa-desa. Hal ini tampak pada hasil berbagai tes nasional yang pernah dilakukan, NEM, dan skor UMPTN. Ketidakmerataan mutu yang masih tajam tersebut setahap-demi setahap kita atasi agar para siswa yang berasal dari lokasi geografis serta status ekonomi yang berbeda-beda mempunyai peluang terbuka untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

Perbedaan mutu pendidikan antara kota dan desa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, iklim persaingan di antara peserta didik di pedesaan sangat rendah yang berhubungan dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian

Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) tahun 1987, rendahnya motivasi belajar siswa di pedesaan disebabkan oleh letak geografis yang terisolasi, sehingga banyak informasi yang dibutuhkan para siswa tidak terpenuhi. Pendidikan orang tua yang rendah mempengaruhi kepedulian mereka terhadap pendidikan, yang berakibat terhadap rendahnya motivasi belajar sang anak.

Kedua, kondisi sosial ekonomi pedesaan yang relatif lebih rendah dari perkotaan juga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Banyak siswa yang turut membantu orang tuanya bekerja sesuai mengikuti pelajaran di sekolah, sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang yang cukup untuk mengkaji ulang pelajaran. Di samping itu, faktor ekonomi juga membuat orang tua enggan membiayai studi anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga sasaran sekolah hanya untuk bisa membaca dan menulis.

Ketiga, faktor pendukung lembaga pendidikan (sekolah). Studi Heyneman dan Loxley (1983) di 29 negara yang dikutip oleh Bank Dunia dalam *Basic Education Study* (1983), mengungkapkan bahwa faktor guru, waktu belajar, kepemimpinan, dan sarana fisik memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap mutu pendidikan yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa. Pada 16 negara sedang berkembang, guru memberikan kontribusi sebesar 34%, pengelolaan 22%, dan sarana fisik 26%. Di negara-negara industri maju, kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19%. Angka ini menunjukkan bahwa guru adalah variabel yang paling

besar peranannya meliputi sepertiga dari diterminan prestasi yang disusul oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Sebagaimana kita ketahui banyak sekolah di pedesaan yang kekurangan guru. Keadaan ini diperparah oleh kualitas mereka yang relatif lebih rendah daripada para guru di perkotaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya para guru di pedesaan mendapat bimbingan dan pelatihan di samping kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

Ditinjau dari sudut teori membaca, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu teks wacana, antara lain tingkat intelegensi pembaca, anggapan pembaca terhadap teks, tujuan membaca, serta pengetahuan dan latar belakang pembaca. Di antara faktor tersebut, yang berpotensi dapat menimbulkan kesenjangan kemampuan memahami sebuah teks wacana antara siswa yang bersekolah di kota dan siswa yang bersekolah di desa adalah pengetahuan dan latar belakang pembaca. Pengetahuan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang diketahui setiap orang berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan yang telah dimiliki siswa dapat menjadi konsep-konsep yang dapat dihubungkan dengan gagasan yang terdapat dalam sebuah bacaan.

Di samping faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap sebuah teks wacana, ada juga faktor yang dapat menghambat pemahaman tersebut. Tylor (1988:26), menyorotinya dari berbagai aspek, yaitu dari segi neurologi, psikoemosional, lingkungan, dan pendidikan. Dari keempat faktor ini, faktor

psikoemosional dan lingkungan memungkinkan terjadinya perbedaan kemampuan siswa di kota dan siswa di desa dalam memahami bacaan. Dari sudut pandang psikoemosional, hal yang bisa menghambat pemahaman ialah kurangnya motivasi. Kurangnya motivasi untuk melakukan sesuatu biasanya akan besar pengaruhnya terhadap hasil yang dicapai dalam kegiatan membaca. Di samping itu, faktor lingkungan juga dapat menghambat pemahaman siswa terhadap sebuah bacaan. Lingkungan yang dimaksudkan di sini bukan sekedar lingkungan fisik tetapi yang lebih utama adalah lingkungan kebahasaan. Bagi mereka yang tinggal di lingkungan kebahasaan yang penggunaan bahasanya kurang memperhatikan logika bahasa, akan memberikan sumbangan negatif terhadap kemampuan membacanya. Mereka akan kesulitan atau sering salah mempersepsi bahan bacaan yang dihadapinya karena mereka terbiasa atau sudah tercemar cara bernalar yang kurang logis.

Hambatan lain yang dapat mengganggu pemahaman ialah dampak dari kurangnya latihan membaca. Hal ini berkaitan dengan konteks pendidikan, maksudnya, hambatan ini sebagian disebabkan oleh penyelenggara pendidikan yang kurang memberikan latihan membaca kepada para peserta didiknya. Tylor (1988:38) mengatakan "*Some children fail to learn a given skill, master a set of vocabulary word, or accurately read passage simply because they have not been allowed to engage in the process often enough.*" Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Steven (1984) yang menemukan bahwa



kekerapan mengerjakan tugas-tugas membaca merupakan satu variabel yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajar.

Kesenjangan mutu pendidikan di perkotaan dan di pedesaan juga berkaitan dengan lingkungan akademis. Sebagaimana kita ketahui, lingkungan akademis yang baik akan sangat menunjang pembelajar dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Sekolah di kota dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, kualifikasi dan etos kerja pengajar dan motivasi belajar anak yang tinggi, sangat membantu bagi terciptanya lingkungan akademis yang kondusif. Berkaitan dengan hal ini, Wahab (1997), menyatakan sebagai berikut.

Pentingnya lingkungan akademis yang kondusif bagi pencapaian mutu lulusan yang memadai tidak kita ragukan lagi. Seorang pembelajar yang baik tumbuh dari lingkungan yang menantang kemelitannya (*curiosity*). Rasa ingin tahu inilah yang mendorongnya untuk menelaah, meneliti, merenungkan, dan mengujicobakan sejumlah alternatif pemecahan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah terdapat kesenjangan antara pendidikan (sekolah) di perkotaan dan sekolah di pedesaan. Oleh karena itu, perlu diusahakan adanya pemerataan mutu pendidikan. dalam hal ini, Achmady (1996:13) menyatakan sebagai berikut.

Pemerataan mutu pendidikan berarti bahwa sekolah bermutu bukan hanya terdapat di kota-kota besar atau pada sekolah-sekolah yang selama ini dikenal telah mempunyai tradisi mutu yang baik, melainkan juga sekolah-sekolah di pedesaan dengan mutu yang relatif rendah. Dalam bahasa teknis, maka agenda pendidikan kita tidak semata-mata diarahkan untuk memperluas kesempatan (*equity of acces*) dan peningkatan mutu (*quality improvement*) sebagai dua hal terpisah, melainkan juga pemerataan mutupendidikan (*equity of quality*).

Kotamadia Banda Aceh yang juga sebagai Ibu Kota Daerah Istimewa Aceh memiliki sejumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang tersebar dalam beberapa kecamatan. Berdasar data NEM tahun 1996, terjadi kesenjangan yang cukup mencolok antara sekolah-sekolah yang berada di pusat perkotaan dan sekolah-sekolah yang berada di pedesaan. Hal ini tentunya sangat tidak menguntungkan bagi usaha pemerataan pendidikan.

Menghadapi kenyataan di atas, sejak Pembangunan Lima Tahun pertama (1969), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menyediakan buku-buku ajar untuk semua bidang studi bagi setiap jenjang persekolahan. Menurut Suhadi (1996:1), penyediaan buku-buku itu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh dan merata. Penyebaran buku ajar diupayakan ke tiap-tiap sekolah di seluruh tanah air dalam jumlah yang memadai. Penyediaan buku-buku ajar di perpustakaan sekolah dimaksudkan supaya buku tersebut menjadi rujukan utama, baik oleh pengajar maupun oleh pembelajar. Buku rujukan utama yang diterbitkan Depdikbud itu disebut "buku paket" yang ditulis oleh suatu tim yang beranggotakan para pakar dalam bidang studi dan pakar bahasa.

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan GBPP Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tahun 1994, siswa diharapkan mampu memahami dan menanggapi teks bacaan. Pokok bahasan memahami teks bacaan ini diajarkan pada setiap caturwulan (cawu) yang meliputi menyusun pertanyaan berdasarkan bacaan, mencari kata-kata yang belum dipahami dengan memakai kamus, memahami teks bacaan yang memuat peta atau diagram, dan sebagainya.

Kemampuan memahami sesuatu dengan cepat dan tepat sangatlah diperlukan untuk mengetahui secara tertib dan bermakna pikiran-pikiran orang lain yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Untuk hal itu, diperlukan faktor-faktor yang mendukung ke arah tercapainya pemahaman yang baik. Menurut Badudu (1988:113), pemahaman sebuah teks ditentukan oleh dua hal utama yaitu bahasa yang digunakan dan hal yang dibicarakan atau isi teks itu. Dengan kata lain, ditentukan oleh faktor teknis kebahasaan dan nonteknis kebahasaan.

Buku paket merupakan bacaan yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat faktual. Pada umumnya buku paket yang digunakan di sekolah berisi pelajaran yang harus dibaca dan dipahami untuk memperoleh dan mendalami informasi yang terdapat di dalamnya. Rusyana (1984:211) menerangkan bahwa buku teks (paket) atau buku ajar merupakan buku pegangan pembelajar yang digunakan di sekolah untuk menyajikan pengalaman tak langsung dalam jumlah yang banyak dan untuk menunjang program pengajaran.

Kemampuan memahami wacana dengan baik mutlak diperlukan agar pengambilan makna yang terkandung dalam wacana itu tidak menyimpang. Rusyana (1984:23) mendeskripsikan harapannya yaitu agar para siswa mempunyai kemampuan pemahaman yang tinggi terhadap bacaan. Sejalan dengan pendapat di atas, Harjasujana (1987:23) menyebutkan bahwa guru dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap keanekaragaman pemahaman bacaan siswanya di kelas.



Kemampuan memahami teks bacaan siswa juga bergantung pada tingkat keterpahaman (keterbacaan) suatu teks. Oleh karena itu, tingkat keterpahaman suatu wacana harus memperhatikan usia dan jenjang pendidikan siswa. Dalam kaitan ini Sudilah (Suhadi, 1996:5), menyatakan sebagai berikut.

Buku teks yang dianjurkan pemakaiannya sebaiknya telah diukur tingkat keterbacaannya sebelum diedarkan pada para pemakainya. Hal ini juga perlu dilakukan mengingat belum semua guru memiliki pengetahuan tentang cara mengukur tingkat keterbacaan, atau kemungkinan mereka juga sudah memiliki pengetahuan itu tapi berhubung tugas kesehariannya sangat menyita waktu maka mereka tidak sempat mengukur materi-materi yang harus mereka berikan kepada anak didik mereka.

Dalam kaitan ini, Tallei (1988:262) menyebutkan "buku pelajaran bahasa Indonesia menjadi pola anutan murid dan guru. Pemakaian bahasa Indonesia dalam buku pelajaran, apa lagi yang disebut buku pelajaran bahasa Indonesia memberi pengaruh yang sangat besar terhadap penguasaan bahasa Indonesia oleh murid, bahkan sekaligus oleh gurunya". Selanjutnya, Tallei (1988:282) merekomendasikan bahwa dalam penulisan buku pelajaran bahasa Indonesia disarankan menggunakan alat-alat mekanisme keterpaduan wacana yang dibuat lebih bervariasi sehingga wacana lebih menarik karena faktor kemenarikan dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan suatu wacana.

Dengan demikian, kemampuan memahami teks bacaan tidak dapat dipisahkan dari tingkat keterbacaan suatu teks bacaan. Bila kita mengukur pemahaman seseorang terhadap suatu teks bacaan dengan menggunakan teknik tertentu (teknik klos misalnya), maka secara otomatis kita juga mengukur tingkat



keterbacaan teks bacaan tersebut. Dalam kaitan ini, Rye (1982:28) menyatakan sebagai berikut.

*Cloze Procedure is a much more subtle readability measure and reflects a person's understanding of a text. Cloze scores can be interpreted in the light of reference points based on different levels of comprehension. These score enable a teacher to evaluate the readability of a book for the whole class, for the individual, and in comparison to other books.*

Kemampuan memahami wacana buku paket bahasa Indonesia diharapkan merata dikuasai secara baik oleh siswa di seluruh penjuru tanah air. Namun, sebagaimana uraian di atas, kenyataannya masih terjadi kesenjangan antara kemampuan siswa yang bersekolah di kota dan siswa yang bersekolah di desa. Oleh karena itu, untuk melihat perbandingan kemampuan memahami wacana antara siswa yang bersekolah di kota dan siswa yang bersekolah di desa perlu dilakukan penelitian.

## **1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Beberapa masalah yang menonjol dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Adanya kesenjangan mutu kemampuan membaca antara sekolah di kota dan sekolah di desa yang berakibat terjadinya perbedaan kemampuan siswa antar kedua sekolah tersebut. Berdasarkan data Nilai Ebtanas Murni (NEM) 1996 khususnya bidang studi bahasa Indonesia di sekolah-sekolah SLTP yang tersebar di seluruh wilayah Kotamadia Banda Aceh masih terjadi kesenjangan yang mencolok antara sekolah di perkotaan dan sekolah di pedesaan.
- 2) Buku paket (bahasa Indonesia) yang disediakan oleh Depdikbud untuk seluruh sekolah di penjuru tanah air seharusnya mampu menjawab tantangan

pemerataan pendidikan dalam hal ini kemampuan memahami bacaan. Dengan kata lain, kemampuan siswa dalam memahami wacana buku paket diharapkan merata di semua sekolah di Indonesia. Namun, kenyataannya tidaklah demikian.

- 3) Kemampuan siswa memahami wacana buku paket tidak dapat dipisahkan dari tingkat keterpahaman wacana buku paket tersebut.
- 6) Sebagai usaha pemerataan mutu pendidikan, perlu dilakukan tindakan untuk melihat perbandingan kemampuan pemahaman wacana buku paket antara siswa di perkotaan dan siswa di pedesaan.
- 7) Kemampuan pemahaman yang dikaji dalam penelitian ini didasarkan pada tingkatan pemahaman yang meliputi:
  - a. Pemahaman literal, yaitu pembaca dapat menjelaskan makna teks yang tersurat secara jelas.
  - b. Pemahaman inferensial, yaitu pembaca dapat menerapkan organisasi dari bahan dan mencari gagasan-gagasan pada bacaan.
  - c. Pemahaman ekstrapolasi, yaitu pembaca dapat membuat konsep-konsep serta kesimpulan lebih jauh dari bacaan.

Masalah-masalah di atas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tingkat pemahaman siswa kelas II SLTP 1 dan siswa kelas II SLTP 11 di Kotamadia Banda Aceh terhadap wacana buku paket bahasa Indonesia dikaitkan dengan tingkat keterpahaman wacananya?

- 2) Se jauh mana tingkat pemahaman literal siswa kelas II SLTP 1 dan siswa kelas II SLTP 11 di Kotamadia Banda Aceh terhadap wacana buku paket bahasa Indonesia?
- 3) Se jauh mana tingkat pemahaman inferensial siswa kelas II SLTP 1 dan siswa kelas II SLTP 11 di Kotamadia Banda Aceh terhadap wacana buku paket bahasa Indonesia?
- 4) Se jauh mana tingkat pemahaman ekstrapolasi siswa kelas II SLTP 1 dan siswa kelas II SLTP 11 di Kotamadia Banda Aceh terhadap wacana Buku Paket Bahasa Indonesia?
- 5) Kendala apa saja yang dihadapi siswa kelas II SLTP 1 dan siswa kelas II SLTP 11 di Kotamadia Banda Aceh dalam memahami wacana Buku Paket Bahasa Indonesia?
- 6) Usaha apa saja yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas II SLTP 1 dan siswa kelas II SLTP 11 di Kotamadia Banda Aceh dalam memahami wacana Buku Paket Bahasa Indonesia?

### **1.3 Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah tafsir tentang penggunaan istilah-istilah pokok yang dipergunakan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan batasan pengertiannya sebagai berikut.

#### **1) Kemampuan Memahami**

Yang dimaksud dengan kemampuan memahami adalah tingkat pemahaman siswa tentang wacana yang diukur dengan tinggi atau rendahnya skor yang

diperoleh. Siswa dapat dikatakan mampu memahami wacana dengan baik jika ia memperoleh skor tinggi dalam tes yang diberikan.

## 2) Wacana

Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (Samsuri, 1987:1). Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wacana tulisan yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia SMP kelas II.

## 3) Buku Paket

Buku paket adalah buku ajar susunan penulis yang ahli dalam bidang khusus atas tugas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Paket Bahasa Indonesia merupakan buku ajar bidang studi Bahasa Indonesia di SMP yang menjadi pegangan utama bagi pengajar dan pembelajar (siswa). Buku Paket yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah buku "Pintar Berbahasa Indonesia 2, untuk SLTP kelas II, ditulis oleh J.D. Parera dan S. Amran Tasai, dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## 4) Sekolah di Kota

Secara administratif kota berarti wilayah yang dikepalai seorang walikota yang bertanggung jawab kepada wilayah kabupaten yang bersangkutan. Di sini kota berfungsi sebagai pusat pemerintahan wilayah atau daerah tertentu (KBBI, 1993). Sekolah adalah tempat diselenggarakannya proses pendidikan. Jadi, sekolah di kota artinya sekolah yang berada di wilayah pusat pemerintahan.



Sekolah yang berada di kota biasanya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

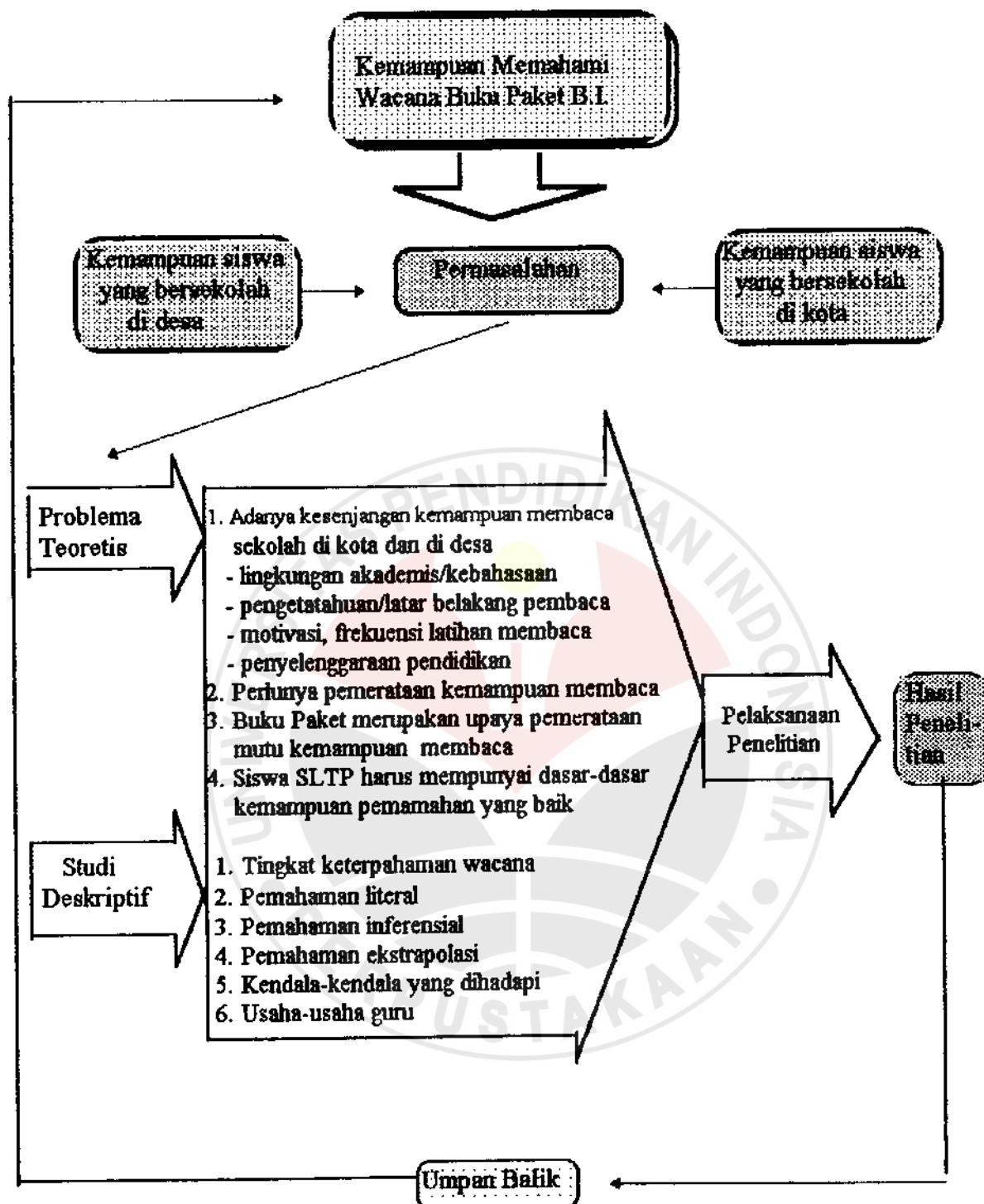
#### 5) Sekolah di Desa

Desa merupakan daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk ditempat itu (KBBI, 1993) . Desa yang dimaksudkan di sini adalah desa yang masih tergolong swadesa. Artinya, desa tersebut masih terikat oleh tradisi karena taraf pendidikannya relatif rendah, produksi dimakan untuk kebutuhan primer keluarga dan komunikasi ke luar sangat kurang (KBBI, 1993). Jadi, sekolah yang berada di desa adalah sekolah yang terdapat dilingkungan pedesaan. Kondisi sekolah di daerah pedesaan (swadesa) umumnya tidak didukung sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sehingga proses pendidikan tidak berjalan seperti yang diharapkan.

#### 6) Keterbacaan

Keterbacaan adalah sebagai taraf dapat tidaknya suatu karya tulis dipahami oleh orang yang mempunyai kemampuan membaca yang berbeda-beda (Kridalaksana, 1984:98).

Berikut ini dikemukakan gambar paradigma dan fokus penelitian.



### PARADIGMA DAN FOKUS PENELITIAN

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari rumusan masalah yang telah ditentukan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1) memperoleh deskripsi tentang tingkat pemahaman siswa yang bersekolah di kota dan siswa yang bersekolah di desa terhadap wacana buku paket bahasa Indonesia.
- 2) mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi siswa baik yang bersekolah di kota maupun siswa yang bersekolah di desa dalam memahami wacana buku paket bahasa Indonesia.
- 3) memperoleh gambaran tentang usaha-usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami wacana buku paket.

#### **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini diharapkan:

- 1) menjadi bahan perbandingan tentang pemahaman wacana buku paket bahasa Indonesia bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia.
- 2) sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan buku paket dan menentukan strategi pengajaran bahasa Indonesia dalam rangka pemerataan mutu pendidikan.
- 3) dapat membantu peneliti-peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut pada aspek kebahasaan lain yang belum dibicarakan dalam penelitian ini.

## 1.6 Beberapa Asumsi

Pelaksanaan penelitian ini berangkat dari dan berpegang pada sejumlah asumsi sebagai berikut.

- 1) Kesenjangan mutu pendidikan khususnya, kemampuan membaca antara sekolah di perkotaan dan sekolah di pedesaan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami wacana buku paket bahasa Indonesia.
- 2) Para siswa SLTP kelas II telah memperoleh pengalaman belajar yang memadai, sehingga mereka mampu memahami wacana buku paket bahasa Indonesia.
- 3) Buku paket bahasa Indonesia merupakan buku wajib yang mesti dipelajari dan dipahami oleh siswa.
- 4) Pemahaman yang dikaitkan dengan keterbacaan dapat diukur dengan tes teknik klos, sedangkan pemahaman literal, inferensial, dan ekstrapolasi dapat diukur dengan tes objektif (pilihan ganda).

## 1.7 Bidang Kajian

Penelitian ini mengkaji aspek keterampilan membaca. Membaca merupakan salah satu kunci yang sangat penting dalam usaha mendapatkan ilmu. Oleh karena itu, siswa harus dibekali dengan keterampilan membaca. Keterampilan membaca yang dimaksudkan adalah kemampuan memahami teks bacaan. Dengan kata lain, pembaca dapat menangkap dan memahami isi bacaan secara keseluruhan dengan struktur penyajiannya (Burnes dan Page, 1985:53).